

Studi Kasus Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) pada Anak Usia Dini

Nada Marchandasari¹, Prima Suci Rohmadheny¹, Luvi Amrita Rahmadiani²

¹Universitas Ahmad Dahlan, ²TK ABA Karangkejèn

Key Words:

Speech Delay, Terapi, Penyebab

Abstrak

Speech Delay atau keterlambatan berbicara adalah dimana anak mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berbicara dengan perkembangan usianya. Ada beberapa faktor pada anak yang mengalami *Speech Delay* yang akan dibahas di artikel ini. Tujuan dari pembuatan artikel ini adalah agar orang tua lebih hati-hati terhadap menjaga dan merawat anak-anak yang usianya masih dini sehingga jika ada tanda-tanda dari yang akan saya bahas, bisa segera ditangani.

How to Cite: Marchandasari, N. (2023). Studi Kasus Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) Pada Anak Usia Dini. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa dan bicara adalah salah satu tonggak penting dalam tahap awal kehidupan seorang anak. Namun, terdapat kelompok anak yang mengalami keterlambatan dalam mencapai perkembangan tersebut. Keterlambatan perkembangan bicara pada anak usia dini adalah fenomena kompleks yang memerlukan pendekatan holistik dalam pemahaman dan intervensinya. Dalam esai ini, akan dibahas secara mendalam tentang studi kasus mengenai keterlambatan perkembangan bicara pada anak usia dini, meliputi faktor penyebab, dampak, intervensi yang diterapkan, serta implikasi dalam pendidikan dan pelayanan kesehatan anak.

Bahasa, menurut KBBI, dapat dilihat sebagai seperangkat simbol bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh semua individu atau anggota masyarakat untuk berkomunikasi, berhubungan, dan mengenal satu sama lain melalui wacana yang sopan dan santun. Bahasa, di sisi lain, pada dasarnya adalah ekspresi sehari-hari dari pikiran dan perasaan manusia yang menggunakan suara sebagai alatnya, menurut (Mahendrawani, 2019). Dari definisi di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa bahasa diperlukan untuk komunikasi lisan. Berbicara dan menulis adalah dua cara utama orang berkomunikasi. Menurut studi psikolinguistik, jika seseorang memiliki kelainan pada fungsi otak atau suaranya, niscaya ia juga akan mengalami gangguan bahasa. Bahasa reseptif atau bahasa aktif, baik ekspresif maupun produktif.

Pada usia 4-5 tahun, komunikasi ekspresif anak-anak merupakan kombinasi dari pertumbuhan di mana mereka dapat berbicara dengan sering dan terstruktur. Hal ini menyiratkan bahwa apa yang dikomunikasikan dapat dimengerti oleh orang lain, sehingga memungkinkan mereka untuk melakukan interaksi positif dan negatif satu sama lain. Bahasa ekspresif sangat penting bagi perkembangan anak yang sehat karena bahasa ekspresif memengaruhi perilaku agresif dan memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan selanjutnya. Jika diurutkan berdasarkan urutan penguasaannya, kemampuan bahasa dapat dilihat dari kemampuan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Berbicara dan menulis dianggap sebagai kemampuan bahasa ekspresif, sedangkan mendengarkan dan membaca dianggap sebagai kemampuan bahasa reseptif.

Keinginan kuat anak-anak untuk belajar berbicara dimotivasi oleh dua faktor. Pertama, karena mereka akan sangat senang ketika mereka dapat berbicara dan berinteraksi dengan anak-anak lain sambil bermain. Dengan kemampuannya berkomunikasi, ia akan lebih mudah bersosialisasi dan bergaul dengan teman-teman sekelasnya dibandingkan dengan anak yang mengalami keterlambatan bicara, yang akan mengalami kesulitan di dalam kelas atau di lingkungan masyarakat. Tidak demikian halnya dengan anak yang sudah mampu berbicara. Kedua, menjadi mandiri dan dapat mengatakan apa saja sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya akan dimungkinkan dengan kemampuannya berbicara.

Sebelum anak dapat berbicara, pada mulanya ia hanya bisa berbicara satu atau dua patah kata hingga akhirnya terbentuk kata dan kalimat yang kompleks. Misalkan pada bayi, sebelum mereka bisa berbicara, mereka menangis kemudia mengucapkan beberapa huruf hingga beberapa patah kata dan kemudian jadilah kalimat. Pada umumnya perkembangan berbicara pada anak mulai meningkat saat menginjak dua tahun. Namun, jika seorang anak memiliki keterlambatan berbicara berarti saat lebih dari dua tahun anak tersebut belum bisa atau belum mengeluarkan kata-kata atau kalimat yang jelas.

Ada beberapa faktor yang bisa menyebabkan anak mengalami keterlambatan berbicara atau speech delay, yaitu :

1. Faktor Genetik, entah itu dari ibu bapak nya atau keluarga dekatnya biasanya mempengaruhi terhadap keturunan selanjutnya.
2. Gangguan Pendengaran, anank-anak dengan gangguan pendengaran baik bawaan atau didiagnosa mengalami gangguan pendengaran biasanya mengalami keterlambatan berbicara karena berbicara dengan pendengaran adalah alat vital yg sangat penting.
3. Kurangnya Interaksi, anak-anak yang kurang interaksi seperti contoh mengobrol dengan orang tuanya atau lingkungannya cenderung mengalami keterlambatan berbicara karena salah satu agar anak dapat berbicara adalah dengan memberikan stimulus terhadap anak dengan cara mengajak ngobrol dan bercerita.
4. Faktor lingkungan juga berperan penting. Apakah lingkungan tempat tinggal mendukung stimulasi bahasa yang memadai? Apakah ada stres atau gangguan dalam keluarga yang dapat mempengaruhi interaksi dan perkembangan anak?
5. Dampak Keterlambatan Perkembangan Bicara. Keterlambatan perkembangan bicara pada anak dapat memiliki dampak jangka pendek dan panjang. Dalam jangka pendek, anak mungkin mengalami frustrasi karena kesulitan berkomunikasi dengan orang lain. Ini dapat memengaruhi interaksi sosial dan emosionalnya. Dalam jangka panjang, keterlambatan perkembangan bicara dapat berdampak pada prestasi akademik, kemampuan berbicara secara efektif di sekolah, dan perkembangan sosial yang lebih luas.
6. Intervensi yang Dilakukan. Dalam kasus ini, intervensi awal sangat penting. Orang tua anak ini telah menghubungi seorang ahli terapi bicara untuk mengatasi keterlambatan perkembangan bicara. Terapi ini melibatkan rangkaian kegiatan yang dirancang khusus untuk merangsang perkembangan bahasa dan komunikasi. Orang tua juga dilibatkan dalam intervensi ini, diberikan strategi untuk memfasilitasi perkembangan bicara anak di rumah.
7. Implikasi dalam Pendidikan dan Pelayanan Kesehatan Anak. Kasus ini menggarisbawahi pentingnya kerjasama antara sektor pendidikan dan kesehatan anak dalam mengatasi keterlambatan perkembangan bicara. Di dalam lingkungan pendidikan, guru dan konselor harus mampu mengenali tanda-tanda awal keterlambatan bicara dan merujuk anak untuk evaluasi lebih lanjut. Sementara itu, pelayanan kesehatan anak harus mampu memberikan penilaian komprehensif, intervensi yang tepat, serta mendukung orang tua dalam memahami dan menghadapi tantangan ini.

METODE

Pada penelitian kali ini saya menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu proses pengumpulan data dengan cara observasi lapangan, wawancara, dan menyimak. TK Aba Karangajen. Observasi yang saya lakukan adalah meliputi lingkungan sekolah, jumlah siswa, keadaan siswa, dan mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang sekolah dan siswa yang ada di TK Aba Karangajen baik secara lisan maupun tulisan/faktual.

DISKUSI

Banyak sekali faktor-faktor penyebab keterlambatan anak dalam berbicara dimulai dari faktor genetika sampai dengan faktor lingkungan. Berikut adalah beberapa contoh yang bisa direlevansikan dengan judul yang saya teliti.

1. Studi Kasus 1: Sebuah penelitian yang dilakukan di Sekemerak, Bandung, bertujuan untuk mengidentifikasi penyebab keterlambatan bicara pada seorang anak berusia 4 tahun. Studi ini menemukan bahwa anak tersebut memiliki kelainan organ bicara pada gigi depan, dan pengasuhan yang diberikan oleh orang tua kurang stimulasi dan motivasi.
2. Studi Kasus 2: Penelitian lain bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan keterlambatan bicara yang dialami oleh anak usia dini. Penelitian ini melibatkan empat anak, berusia 3-6 tahun, yang mengalami keterlambatan berbicara. Studi ini menemukan bahwa keterlambatan bicara menyebabkan beberapa hambatan, seperti anak tidak dapat mengekspresikan perasaan mereka atau bergabung dalam percakapan dengan teman.
3. Studi Kasus 3: Sebuah penelitian membahas tentang penanganan yang dapat dilakukan untuk mengatasi keterlambatan bicara pada anak usia dini. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dan meninjau beberapa artikel yang relevan. Studi ini menemukan bahwa terapi wicara, seperti melatih berbicara dengan artikulasi yang benar dan melatih pengucapan kata secara perlahan dan berulang-ulang, umumnya digunakan untuk menstimulasi masalah keterlambatan bicara pada anak sejak dini.
4. Studi Kasus 4: Sebuah penelitian yang dilakukan di Paud Maju Mapan, Desa Bendosari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang bertujuan untuk mengedukasi orang tua dan pengasuh tentang cara mencegah keterlambatan bicara pada anak usia dini. Penelitian ini menemukan bahwa bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti bahasa Jawa, dan metode komunikasi yang digunakan oleh pengasuh, seperti bahasa bayi atau bahasa isyarat, dapat menyebabkan kebingungan atau berkontribusi terhadap keterlambatan bicara pada anak. Penelitian ini merekomendasikan bahwa orang tua dan pengasuh harus mengetahui tentang konsep keterlambatan bicara dan memiliki kemampuan mendongeng yang baik untuk membantu anak berkomunikasi dengan lebih baik.
5. Studi Kasus 5: Sebuah penelitian bertujuan untuk mengetahui gambaran umum keterlambatan bicara dan faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara pada anak laki-laki berusia 4 tahun. Studi ini menemukan bahwa anak tersebut memiliki kosakata yang terbatas, kemampuan bicara yang rendah dengan artikulasi yang tidak jelas dan pembentukan bahasa yang tidak tepat, serta kecenderungan untuk menggunakan bahasa tubuh sebagai pengganti kata-kata untuk berkomunikasi. Penelitian ini juga menemukan bahwa faktor-faktor seperti kurangnya panutan yang baik, kesempatan yang terbatas untuk berbicara, motivasi yang rendah, dan waktu yang berlebihan di depan layar dapat berkontribusi pada keterlambatan bicara pada anak.

Pada tanggal 7-16 Agustus 2023, saya melakukan observasi ke TK ABA Karangakajen, Yogyakarta. Yang digurui oleh 8 guru dan memiliki kurikulum yang dipakai yaitu kurikulum merdeka dengan berbagai fasilitas sekolah.

Adapun hasil penelitian dari TK ABA Karangakajen dengan metode bercerita kepada anak sekaligus mengobservasi dan juga menganalisis tiap-tiap anak yang berinteraksi dengan saya. Ada salah satu anak di kelas B yang berumur 5 tahun mengalami keterlambatan berbicara, setelah ditelusuri faktor mengapa anak tsb mengalami keterlambatan berbicara adalah karena faktor genetik yang artinya orang tuanya pun mengalami keterlambatan berbicara dulunya. Saat orang tuanya tau, mereka tidak langsung memeriksakan anak tersebut ke dokter atau ahli yg lebih paham. Saat ada pemeriksaan gratis di puskesmas terdekat kemudian orang tua dari anak tsb membawa anaknya ke puskesmas dan kemudian puskesmas mendiagnosis bahwa anak tsb mengalami keterlambatan berbicara (*speech delay*). Hingga saat ini upaya yg dilakukan orang tua tersebut adalah membawa anaknya terapi setiap satu minggu sekali tepat di hari sabtu. Terapi yg dilakukan adalah mengajak anak berbicara tentunya agak anak dapat menstimulus perkataan dari lingkungannya kemudian menanggapi apa yg dikatakan oleh anak tsb, kemudian mengajukan pertanyaan kepada anak agar anak mencoba untuk menjawab dari pertanyaan tsb, kemudian membantu anak agar memahami nama-nama benda, hal ini membuat anak lebih mudah mengucapkan jika sudah mengingat dan mengetahui apa yg akan ia bicarakan.

Terapi seperti ini adalah contoh kecil saja, banyak juga terapi bicara lainnya. Seperti memberika guru khusus kepada anak yg mengalami keterlambatan berbicara, agar gru tersebut dengan mudah menilai progress anak tsb. Ada juga terapi dengan membatasi anak bermain gadget dan lebih sering mengajak anak mengobrol dengan orang tuanya.

Contohnya adalah di hari pertama guru mengajak ngobrol anak dengan mengenalkan nama benda disekitar seperti “ini kursi” kemudian anak diperintahkan untuk mengikuti apa yang telah guru ucapkan, memang tidak mudah untuk membuahkan hasil namun dengan konsisten maka itulah yg akan membuahkan hasil. Kemudian di hari kedua adalah guru mengajak anak bercerita sambil bertanya kepada anak agar anak diberikan stimulus untuk menjawab pertanyaan dari apa yg telah ditanyakan oleh guru. Hari ketiga bisa juga dengan diajarkan bernyanyi agar melatih anak mengucapkan kata-kata asing atau yang jarang didengar.

Artikel ini akan membahas beberapa terapi yang efektif untuk anak-anak yang mengalami *speech delay* pada usia dini.

1. Terapi Wicara (Speech Therapy): Terapi wicara difokuskan pada pengembangan keterampilan komunikasi lisan. Melalui latihan-latihan yang dirancang khusus, anak diajarkan bagaimana membentuk suara, mengucapkan kata-kata dengan benar, serta meningkatkan kemampuan memahami dan mengungkapkan pesan secara efektif.
2. Terapi Okupasi (Occupational Therapy): Terapi ini membantu anak mengembangkan keterampilan motorik halus dan koordinasi. Melalui aktivitas-aktivitas seperti bermain dengan pasir, menggambar, dan memasukkan benda-benda ke dalam wadah, anak dapat meningkatkan kontrol gerakan tangan dan jari, yang mendukung perkembangan kemampuan mengeja dan berbicara.
3. Terapi Bermain (Play Therapy): Terapi bermain memiliki pendekatan yang lebih santai dan menghibur. Melalui permainan dan interaksi dengan terapis, anak dapat memperluas perbendaharaan kata, belajar memahami konteks sosial, serta merasa lebih nyaman dalam berkomunikasi dengan orang lain.
4. Terapi Musik: Musik memiliki dampak positif pada perkembangan bahasa dan komunikasi. Terapi musik melibatkan bernyanyi, menggerakkan tubuh sesuai irama, dan bermain alat musik sederhana. Hal ini dapat merangsang perkembangan kemampuan bicara, mendengar, dan mengenali pola suara.
5. Terapi Permainan

6. Peran (Role-Play Therapy): Terapi ini melibatkan anak dalam permainan peran yang mengajak mereka berinteraksi melalui berbagai skenario komunikasi. Dengan berpura-pura menjadi orang lain atau berada dalam situasi tertentu, anak belajar mengenali dan menggunakan kata-kata yang sesuai dalam konteks yang tepat.
7. Terapi ABA (Applied Behavior Analysis): ABA adalah terapi berbasis ilmu perilaku yang memecah kemampuan komunikasi menjadi langkah-langkah kecil yang terukur. Anak diberi penguatan positif saat berhasil melakukan tindakan komunikasi yang diinginkan. Pendekatan ini membantu membangun pola komunikasi yang efektif.

KESIMPULAN

Anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara dapat diidentifikasi dari (1) ketidakmampuan mereka untuk mengucapkan beberapa kata dengan benar, sehingga mereka menerima informasi yang tidak mendukung tujuan yang telah ditetapkan. (2) Kecenderungan beberapa anak, berbeda dengan anak lainnya, untuk hanya merespon rangsangan secara nonverbal.

Anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara pada usia dini membutuhkan perhatian dan dukungan khusus dalam mengembangkan keterampilan komunikasi mereka. Terapi terintegrasi yang mencakup terapi wicara, terapi okupasi, terapi bermain, terapi musik, terapi permainan peran, dan terapi ABA dapat secara efektif membantu anak mengatasi hambatan ini. Setiap anak memiliki kebutuhan yang unik, oleh karena itu, kombinasi terapi yang tepat akan membantu mencapai hasil yang optimal dalam perkembangan komunikasi mereka.

Anak-anak yang didorong melalui bercerita lebih cenderung menyukai bercerita dan mendengarkan cerita itu sendiri. Anak-anak menjadi terdorong untuk menirukan bahasa dan narasi saat mereka mempelajarinya. Anak-anak dapat terinspirasi untuk selalu ingin tahu dan ingin bertanya kepada guru melalui pendekatan mendongeng di TK Aba Karangajen, dan mereka dapat membaca nama mereka sendiri dari berbagai media di sekitarnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan kepada Allah subhanahu wa ta'ala, dimana berkat rahmat Nya lah saya mampu menyusun dan menyelesaikan karya tulis ini yang berjudul "Studi Kasus Keterlambatan Berbicara (Speech delay) Pada Anak Usia Dini". Penulisan karya tulis ini dilakukan dalam rangka memenuhi syarat penilaian luaran dari PLP 1, dimana karya tulis ini disusun berdasarkan hasil observasi PLP1 selama 10 hari dan 8 hari efektif yang dilakukan di TK ABA Karangajen, Yogyakarta.

Oleh karena itu saya mengucapkan Terima kasih kepada :

1. Ibu Prima Suci Rohmadheny S.Pd, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Lapangan dari kelompok PLP 1 di TK ABA Karangajen Yogyakarta, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, dukungan serta masukan kepada penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini.
2. Ibu Maryanti S.Pd, selaku Kepala Sekolah dari TK ABA Karangajen, Yogyakarta yang telah memberikan data dan informasi untuk mendukung penulisan karya tulis ini.
3. Ibu Luvi Amrita Rahmadiani S.Pd. AUD selaku Guru Pamong di TK ABA Karangajen, Yogyakarta, yang telah mengayomi penulis selama masa observasi.
4. Teristimewa untuk Kedua Orang Tua di rumah yang selalu mendoakan penulis dalam menyelesaikan semua kegiatan dan proyek selama PLP 1 ini.
5. Yang terakhir kepada teman-teman sekelompok yang sudah saling support dan bahu membahu dalam semua kegiatan dan penugasan PLP ini.

DAFTAR PUSTAKA

- American Speech-Language-Hearing Association. (2016). *Speech-Language and Hearing Disorders in Children*. Rockville, MD: American Speech-Language-Hearing Association.*
- Aprinawati, I. (2017). Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 12–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.33>
- Aziza, L. F., & Muliansyah, A. (2020). Keterampilan Berbahasa Arab Dengan Pendekatan Komprehensif. *El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA*, 19(1), 56–71. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v19i1.2344>
- Children's Hospital of Philadelphia. (2020). *Speech Delay in Children*. Philadelphia, PA: Children's Hospital of Philadelphia.
- Jannah, M. M. (2017). Identifikasi Pola Asuh Orangtua di Taman Kanak-Kanak ABA Jogokaryan Yogyakarta. In *Pendidikan Guru PAUD S-1* (Vol. 6, Issue 6). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). Pedoman Pencegahan dan Penanganan Keterlambatan Perkembangan Anak Usia Dini. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Madyawati, L. (2016). Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak. *Prenadamedia Group*.
- Mainizar, M. (2013). Peranan Orang Tua Dalam Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia 2-6 Tahun. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 12(1), 91. <https://doi.org/10.24014/marwah.v12i1.516>
- Mayo Clinic. (2020). *Speech Delay in Children*. Rochester, MN: Mayo Foundation for Medical Education and Research.
- WebMD. (2020). *Speech Delay in Children*. Baltimore, MD: WebMD LLC.